

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masyarakat bisa diartikan sebagai sekumpulan manusia yang saling berinteraksi, namun tidak semua manusia yang saling berinteraksi disebut sebagai masyarakat. Masyarakat harus memiliki ikatan yang khusus, yaitu seperti pola tingkah laku mereka yang menyangkut segala aspek kehidupan mereka, yang mana bersifat khas yang menjadi adat istiadat mereka. Masyarakat juga memiliki suatu ciri atau identitas yang berbeda dengan masyarakat lainnya serta memiliki aturan dan norma yang mengikat mereka (Koentjaraningrat, 2009:116). Sehingga kita tidak dapat mengatakan bahwa sekumpulan orang yang tinggal di tempat yang sama sebagai masyarakat jika mereka tidak memiliki suatu norma dan nilai yang mengikat mereka maka mereka bukan disebut sebagai masyarakat. Masyarakat memiliki suatu ciri khas tersendiri yang membedakan mereka dengan suatu kelompok masyarakat yang lain. Ciri khas itu bisa berupa budaya ataupun berupa hasil karya dari suatu masyarakat, contohnya adalah suatu kesenian tradisional yang terdapat di dalam suatu masyarakat, yang mana menjadi suatu pembeda masyarakat tersebut dengan masyarakat yang lainnya.

Kesenian tradisional sebagai bagian dari budaya tradisional merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Suatu hasil ekspresi manusia akan keindahan dengan latar belakang tradisi atau

sistem budaya masyarakat pemilik kesenian. Karya seni tradisional menyiratkan pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai serta norma (Andri, 2017: 91).

Seni ialah penggunaan kreatif imajinasi manusia untuk menerangkan, memahami dan menikmati kehidupan. Meskipun gagasan tentang seni untuk tujuan yang tidak berguna dan tidak praktis tampaknya tertanam dalam pemikiran orang barat modern, pada kebudayaan lain seni sering digunakan untuk keperluan yang dianggap penting dan praktis. Seni mencerminkan nilai-nilai kebudayaan dan perhatian rakyat (Haviland, 1988:223). Kesenianlah yang memberi sarana dan bahan untuk permainan imajinasi manusia dan dengan demikian membantu menegakkan kehidupan. Oleh karena itu, kesenian bukan suatu kemewahan yang hanya dimiliki dan dinikmati oleh sekelompok orang kecil seniman atau pelamun, tetapi sejenis perilaku sosial yang perlu, dimana setiap orang normal dan aktif ikut berperan serta. Dengan begitu kesenian tidak dapat terlepas dari masyarakat (Haviland, 1993:225).

Salah satu masyarakat di Sumatra Barat yang memiliki kesenian tersendiri yaitu terdapat di Nagari Padang Laweh, Kec. Sungai Tarab, Kab. Tanah Datar. Kesenian tersebut adalah kesenian *alu katentong* merupakan sebuah tradisi kesenian yang berupa alunan dari alu atau lesung yang dipukulkan dengan kayu yang panjang ke arah batu-batu pipih yang disusun mengelilingi lesung dan menimbulkan alunan suara yang khas. Kesenian *alu katentong* hanya dimainkan oleh wanita dengan jumlah pemain ganjil, yaitu 5, 7 atau 9. Masing-masing pemain memegang kayu panjang yang berukuran sama.

Tradisi ini mulanya digunakan sebagai media komunikasi untuk memberitahukan bahwa akan ada sebuah acara atau pesta<sup>1</sup>. Namun seiring dengan perkembangan zaman tradisi kesenian ini tidak lagi digunakan sebagai media komunikasi karena sudah adanya benda atau alat canggih saat ini. Tradisi kesenian *alu katentong* saat ini lebih banyak digunakan sebagai pertunjukkan untuk mengangkat *penghulu*, menyambut tamu yang datang ke daerah tersebut, dan tradisi ini juga dilaksanakan di pesta pernikahan nagari Padang Laweh. Tradisi ini masih tetap ada dan dipertahankan oleh masyarakat nagari Padang Laweh hingga saat ini.

Pada masyarakat Minangkabau, terdapat berbagai prosesi dalam acara pernikahan / acara *baralek* mereka. Prosesi tersebut secara umum berupa *maresek*, *maminang*, *batuka tando*, *mahanta*, *babako*, *malam bainai*, *manjapuik marapulai* dan *manyambuik* dirumah anak daro, yang dilanjutkan dengan akad nikah dan dilanjutkan ke acara *baralek*, seperti *sumandan* dan *bali siriah* (Hastuti, 2016:6). Diantara banyaknya prosesi tersebut tentunya akan ada persamaan dan perbedaan dalam bentuk prosesinya antar satu daerah dengan daerah lainnya di Sumatera Barat. Sama halnya dengan yang di Nagari Padang Laweh, secara umum mereka juga menjalani prosesi yang sama dengan yang lainnya. Namun perbedaannya adalah adanya prosesi wajib yang hanya dimiliki oleh nagari ini, di mana prosesi ini berupa penampilan kesenian *alu katentong*. Kesenian *alu katentong* dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Padang Laweh tepat setelah akad nikah dilaksanakan. Kesenian *alu katentong* yang dimainkan oleh para pemain dengan menghasilkan bunyi-bunyian berbentuk musik

---

<sup>1</sup>Berdasarkan observasi dan wawancara survei awal di lapangan

dengan beberapa irama ini tentunya memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat Nagari Padang Laweh.

Sering dengan perkembangan zaman, permainan *alu katentong* dalam masyarakat nagari Padang Laweh masih bisa dilihat hingga saat ini. Namun, generasi penerus untuk pemain dari *alu katentong* ini berkurang. Bahkan anak-anak muda di masyarakat nagari Padang Laweh banyak yang belum bisa memainkan kesenian ini. Walaupun bagi masyarakat Nagari Padang Laweh sendiri, penampilan kesenian *alu katentong* ini merupakan sesuatu yang wajib dalam upacara *baralek*.

Permainan kesenian *alu katentong* untuk acara *baralek* ini akan dimainkan di rumah pihak *anak daro* atau pengantin wanita. Melalui tradisi yang mereka laksanakan ini, bagi masyarakat Nagari Padang Laweh ini ada fungsi tersendiri yang tersirat dalam permainan ini. Di mana fungsi ini hanya dimiliki dan dipahami oleh masyarakat Nagari Padang Laweh itu sendiri. Pelaksanaan tradisi ini masih dilaksanakan hingga saat ini di mana bagi mereka tradisi ini adalah sesuatu yang wajib untuk dilaksanakan. Sebagaimana fungsi dari tradisi ini sendiri bagi masyarakat Padang Laweh yang dianggap penting dan tak bisa ditinggalkan. Tradisi ini dijalankan oleh pihak wanita dalam pernikahan. Apabila ada pria yang menikahi wanita dari luar Nagari Padang Laweh, maka tradisi *alu katentong* akan dimainkan di rumah mempelai prianya.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Nagari Padang Laweh tetap mempertahankan tradisi mereka hingga saat ini. Hal tersebut berhubungan langsung dengan pemahaman mereka akan fungsi dari tradisi ini hingga

dipertahankan hingga saat ini. Dari penjabaran di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada fungsi dari tradisi *alu katentong* ini dalam upacara pernikahan pada masyarakat Nagari Padang Laweh.

## **B. Rumusan Masalah**

Setiap suku bangsa atau satu kelompok masyarakat akan mempunyai berbagai macam corak khas ritual upacara adat yang berbeda dengan masyarakat lainnya yang tata cara pelaksanaannya berdasarkan kepada nilai-nilai dan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat dimana kebudayaan itu berada. Di Nagari Padang Laweh sendiri, ada tradisi kesenian *alu katentong* yang menjadi salah satu rangkaian acara pesta pernikahan atau *baralek* masyarakat disana. Tradisi kesenian ini harus dilaksanakan disetiap pesta pernikahan atau *baralek* masyarakat disana. Walaupun ada pemuda atau pemudi dari nagari Padang Laweh yang menikah dengan orang diluar nagari mereka, tradisi kesenian *alu katentong* ini akan tetap diadakan di tempat pesta pernikahan pemuda atau pemudi di nagari tersebut. Karena tradisi kesenian *alu katentong* yang harus dilaksanakan, tentu ada sesuatu yang membuat kegiatan ini menjadi harus ada disetiap acara *baralek* masyarakat disana. Dalam hal ini peneliti ingin melihat fungsi dari adanya tradisi kesenian ini didalam acara *baralek* masyarakat nagari Padang Laweh.

Berangkat dari hal tersebut maka rumusan masalah yang akan di teliti ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses tradisi kesenian *alu katentong* di dalam acara *baralek* masyarakat Nagari Padang Laweh ?

2. Bagaimana fungsi tradisi kesenian *alu katentong* di dalam acara *baralek* masyarakat Nagari Padang Laweh?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan proses tradisi kesenian *alu katentong* di dalam acara *baralek* masyarakat Nagari Padang Laweh
2. Untuk mendeskripsikan fungsi tradisi kesenian *alu katentong* didalam acara *baralek* masyarakat Nagari Padang Laweh.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Akademis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan secara ilmiah dan referensi kepada pembaca mengenai kesenian *alu katentong* dalam masyarakat nagari Padang Laweh.

#### 2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat umum mengenai tradisi kesenian *alu katentong*.

### E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan cuplikan dari bahasan suatu penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian, yang berupa sajian dari hasil temuan penelitian

yang relevan dengan masalah penelitian. Berikut ini terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai pembanding terhadap penelitian penulis.

Penelitian dari Andri Tri Fitroh Setiawan dalam jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Vol. 06 No. 04 Tahun 2015, yang berjudul “Alih Fungsi Tradisi *Begalan* Dalam Adat Perkawinan Banyumas (Studi Tentang Eksistensi Tradisi *Begalan* Dalam Masyarakat Banyumas)”. Pada penelitian menjelaskan tentang pelaksanaan atau proses tradisi ini terdiri dari dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tradisi ini terdapat makna simbolis dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya salah satunya di *brenong kepang* (alat-lalat rumah tangga bekal kedua mempelai) dan dialog-dialog dalam *begalan*. Eksistensi dari tradisi ini mengalami perubahan, salah satunya yaitu, ritual atau sesaji yang dulu dilaksanakan, kini sudah tidak dilaksanakan lagi dan juga dari segi kostum dan tata rias yang digunakan juga sudah lebih modern.

Penelitian diatas lebih memfokuskan tentang bagaimana fungsi tradisi *begalan*, perubahan serta eksistensinya di dalam masyarakat adat perkawinan Banyumas. Penelitian tersebut sedikit banyak dapat dijadikan perbandingan terhadap penelitian peneliti yang juga memfokuskan kearah fungsi dari tradisi kesenian *alu katentong* dalam pesta pernikahan, namun juga melihat eksistensi serta perubahan yang terjadi didalam tradisi kesenian *alu katentong* itu sendiri.

Selanjutnya adalah penelitian dari Salfini dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora Vol. 02 No. 2 Tahun 2016 yang berjudul “Perubahan

Fungsi Kesenian *Rarak Mamoti* Di Tobo dan Bentuk Komposisinya Di Desa Seberang Pantai Kuantan Mudik”. Ia menjelaskan bahwa kesenian *rarak* merupakan suatu bentuk kesenian musik yang berasal dari daerah pulau Tujuh. Kesenian *rarak matomo tobo* adalah suatu kesenian yang dimainkan oleh anggota *tobo* (*tobo* adalah organisasi tani yang beranggotakan orang-orang bujang, gadis, janda dan duda dan sedikit terdapat orangtua didalamnya) diwaktu mereka mengadakan syukuran atas hasil panen padi yang mereka peroleh di sawah. Perubahan fungsi yang terjadi pada kesenian ini yaitu dari fungsinya untuk ritual kini berubah menjadi sarana hiburan yang digunakan dalam acara-acara resmi, seperti pesta perkawinan, pacu jalur dan lain sebagainya, yang disebabkan oleh pengaruh sosial budaya, ekonomi, dan agama masyarakat setempat.

Penelitian diatas menjelaskan bagaimana peralihan fungsi kesenian tersebut yang dahulunya digunakan untuk ritual yang sakral namun kini tradisi tersebut lebih banyak digunakan sebagai suatu pertunjukkan atau sarana hiburan bagi masyarakat disana, dimana memiliki kemiripan dengan penelitian peneliti. Hal yang membedakan penelitian ini ialah ia melihat peralihan fungsi tradisi ini, sedangkan peneliti melihat fungsi dari kesenian *alu katentong* di dalam masyarakat nagari Padang Laweh.

Selanjutnya adalah penelitian dari Pebrian Tarmizi dalam jurnal penelitian UNIB Vol. XVI No. 1 tahun 2010 yang berjudul “Fungsi Kesenian Dendang Dalam Upacara Adat Perkawinan di Desa Gunung Ayu Kota Manna Bengkulu Selatan”. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa kesenian dendang adalah kesenian tradisional yang terdiri dari 3 aspek seni yaitu musik, tari dan sastra yang pemainnya mencapai

15-30 orang. Alat musik yang digunakan seperti rebana dan biola. Fungsi dari kesenian ini ialah sebagai upacara ritual, sebagai sarana komunikasi, sebagai sarana pendidikan, sebagai pemersatu masyarakat, dan sebagai hiburan. Kesenian ini hampir mengalami kepunahan khususnya di didalam masyarakat desa Gunung Ayu kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan dan provinsi Bengkulu pada umumnya.

Penelitian diatas melihat secara keseluruhan bagaimana fungsi dari kesenian dendang di dalam masyarakat Gunung Ayu, sedikit berbeda dengan penelitian peneliti yang menfokuskan ke fungsi kesenian *alu katentong* di dalam masyarakat nagari Padang Laweh. Namun bisa dilihat bahwa kesamaan dari penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu sama sama melihat fungsi kesenian didalam suatu masyarakat.

Selanjutnya salah satu penelitian yang dianggap penting untuk dimasukkan dalam tinjauan pustaka adalah penelitian dari Rosyadi dalam jurnal Patanjala Vol. 8 No. 3 Tahun 2016 yang berjudul “Kesenian *Gondang* Sebagai Representasi Tradisi Masyarakat Petani Di Jawa Barat”. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa kesenian *gondang* berawal dari tradisi masyarakat petani yang bersifat sakral. Kesenian *gondang* merupakan gabungan antara seni musik intrumental dengan seni vokal. Alat utama kesenian ini adalah *alu (halu)*, *lesung (lisung)*, dan *tampah (nyiru)* dan sekarang peralatan kesenian ini ditambah dengan kecapi, suling, gendang dan gong yang dinamakan dengan kesenian *gondangwanda anyar* atau seni *gondang* kreasi baru. Kesenian ini dimainkan oleh 13 orang, yang terdiri dari 6 orang pemain wanita, 6 orang pemain pria dan 1 orang *juru kawih* (penyanyi). Seiring dengan

perkembangan zaman, kesenian *gondang* mulai beranjak ke arah pemenuhan kebutuhan ekonomi, permintaan untuk menampilkan seni ini dalam acara-acara tertentu mulai dipertimbangkan. Kesenian *gondang* saat ini eksis sebagai sebuah seni pertunjukkan kontemporer yang berangkat dari seni tradisi yang dikolaborasikan dengan unsur-unsur baru, baik dalam hal peralatan musiknya, seni vokal, jenis-jenis lagunya, kostum pemain maupun pola pertunjukannya.

Penelitian ini dianggap penting karena kesenian ini sangat mirip dengan kesenian *alu katentong* yang ada di masyarakat nagari Padang Laweh. Alat-alat yang digunakan juga sama yaitu alu dan lesung, serta ada beberapa alat yang berbeda. Perbedaan besar pada kedua kesenian ini ialah kesenian *alu katentong* tidak ada nyanyian seperti kesenian *gondang*. Kesenian *alu katentong* hanya sebuah alunan instrumental dari paduan suara yang dihasilkan oleh bunyi alat-alat yang digunakan, berbeda dengan kesenian *gondang* yang merupakan gabungan antara musik instrumental dengan seni vokal dan berbagai tambahan alat musik lainnya. Dan perbedaan lainnya ialah pemain kesenian tersebut, dimana di dalam kesenian *alu katentong* tidak ada pemain pria, hanya wanita yang memainkan kesenian ini, berbeda dengan kesenian *gondang*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana bentuk, eksistensi serta kegunaan atau fungsi dari kesenian *gondang* sendiri di dalam masyarakat. Yang mana peneliti juga membahas tentang hal itu dengan fokus ke fungsi dari kesenian *alu katentong* itu sendiri di dalam masyarakat nagari Padang Laweh.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan sebagai miliknya dengan cara mempelajarinya (Koentjaraningrat, 2009:144). Bisa dikatakan semua tindakan manusia adalah merupakan suatu kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (2009:165), terdapat 7 unsur kebudayaan yang dapat ditemukan di setiap kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat atau daerah, yaitu: Bahasa, religi, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian dan kesenian.

Salah satu unsur kebudayaan yang akan di bahas dalam penelitian ini ialah kesenian. Menurut Bustaman dkk, kesenian atau seni sendiri terdiri dari berbagai jenis seperti seni tari, seni musik, seni teater, seni rupa (termasuk seni ukir, seni lukis, seni pahat dan seni patung), seni sastra dan seni hias. Kesenian itu sendiri ada yang bersifat tradisional yakni yang telah ada dalam suatu masyarakat secara turun menurun dari nenek moyangnya dan yang bersifat modern yakni yang timbul belakangan sebagai hasil perpaduan dengan tradisional atau kreasi baru (Bustaman dkk, 1993: 82).

Berdasarkan jenis musik yang dikutip dari Bustaman tersebut, seni musik merupakan jenis kesenian yang berhubungan langsung dengan kajian penelitian ini. Dimana kesenian *alu katentong* merupakan salah satu bentuk dari seni musik. Kesenian *alu katentong* merupakan suatu bentuk kesenian yang menggunakan alu atau lesung dan sebuah kayu panjang yang di pukulkan ke batu-batu pipih yang

disusun mengelilingi lesung, sehingga menimbulkan alunan nada yang dimainkan oleh kaum perempuan di masyarakat Nagari Padang Laweh.

Namun, dipandang dari sudut cara kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati, maka ada dua lapangan besar, yaitu: seni rupa, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata dan seni suara, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga. Seni rupa diantaranya adalah seni patung, seni relief, seni lukis dan gambar, dan seni rias. Sedangkan seni musik diantaranya adalah seni vokal (menyanyi), seni instrumental (dengan alat bunyi-bunyian) dan seni sastra, yang terdiri dari puisi dan prosa. Bentuk kesenian yang meliputi seni rupa dan seni musik adalah seni gerak atau seni tari karena kesenian ini dapat dinikmati dengan mata maupun telinga. Kesenian yang meliputi keseluruhannya adalah seni drama karena kesenian ini mengandung unsur-unsur dari seni lukis, seni rias, seni musik, seni sastra dan seni tari (Koentjaraningrat, 2009: 298-299).

Berdasarkan penjelasan dari Koentjaraningrat diatas, maka tradisi kesenian *alu katentong* dapat dimasukkan sebagai seni musik yaitu dalam suatu seni instrumental karena kesenian ini menggunakan alat-alat untuk menimbulkan suatu bunyi atau alunan. Namun kesenian *alu katentong* juga bisa mencakup dua pembagian lapangan kesenian diatas, yaitu seni rupa dan seni musik, karena selain alunan kesenian *alu katentong* yang bisa dinikmati oleh telinga, kesenian *alu katentong* sendiri dimainkan oleh sekelompok kaum wanita dengan alat-alatnya dan setiap wanita memiliki nada serta waktu memukul yang berbeda. Mereka mengelilingi lesung dan memukulkan kayu panjang ke batu-batu pipih yang disusun

mengelilingi lesung yang menimbulkan bunyi atau alunan yang khas yang sedang melakukan gerakan memukul inilah yang bisa dinikmati sebagai sebuah pertunjukkan.

Tradisi kesenian *alu katentong* ini merupakan adat kebiasaan yang dilaksanakan terus menerus dan diturunkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Menurut Rakhmat (2016:334) adat kebiasaan ini dijadikan sebagai warisan budaya dari nenek moyang yang masih dijalankan atau dipertahankan oleh masyarakat penganutnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Tradisi ini dijalankan secara bersama-sama oleh masyarakat sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam lingkungan hidup masyarakat itu sendiri. Ada berbagai tradisi yang berkembang di dalam suatu kelompok masyarakat, di mana tradisi ini belum tentu ada pada kelompok masyarakat lainnya.

Tradisi kesenian *alu katentong* merupakan salah satu contoh dari kepercayaan masyarakat akan suatu filosofi atau perlambangan budaya masyarakat Nagari Padang Laweh, yang mana dalam pelaksanaannya didalam acara *baralek* memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat disana. Bagi kaum struktural fungsionalis, fungsi adalah tugas sosial, suatu kegiatan yang harus dilaksanakan dengan tingkat ketepatan tertentu apabila ada pengelompokkan sosial dan mempertahankan keanggotaan kelompoknya. Diantara tugas-tugas ini terdapat rentang wilayah kerja yang meliputi sosialisasi dan pendidikan kalangan muda, dan lainnya (Fedyani, 2005:159).

Penelitian dan tulisan yang dihasilkan oleh Malinowski di Kepulauan Trobriand menjadi salah satu alasan adanya aliran pemikiran mengenai masalah

fungsi dari unsur-unsur kebudayaan terhadap kehidupan masyarakat yang disebut sebagai aliran fungsionalisme (Koentjaraningrat, 2009:175) Teori tentang fungsi kebudayaan dari Malinowski ini dipakai peneliti untuk membantu peneliti menjawab persoalan penelitian dengan alasan bahwa teori fungsi kebudayaan melihat fungsi kebudayaan dari unsur-unsur kebudayaan mereka, seperti yang telah dijelaskan diatas, karena kesenian sendiri merupakan salah satu unsur kebudayaan dari suatu masyarakat. Maka peneliti memilih teori fungsi dari Malinowski sebagai teori yang digunakan dalam penelitian.

Malinowski melihat “fungsi” sama seperti guna, yang dikaitkan dengan kebutuhan psikologis-biologis manusia. Fungsi dari sebuah item sosial atau sebuah institusi sosial, menurut Malinowski adalah kegunaan dari institusi tersebut dalam memenuhi kebutuhan psiko-biologis individu-individu anggota masyarakat (Marzali, 1997:128). Teori Fungsional Malinowski ini menganggap bahwa budaya itu berfungsi apabila terkait dengan kebutuhan dasar manusia, hal ini menjadi dasar teori fungsi. Malinowski beranggapan bahwa fungsi dari unsur-unsur kebudayaan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan naluri manusia dan kebutuhan kebudayaan itu sendiri. Kebutuhan akan naluri manusia seperti kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, kebutuhan untuk makan dan minum, kebutuhan akan hiburan dan lainnya (Purwanto, 2010: 156).

Sejalan dengan Purwanto, Koentjaraningrat (1987:171) juga mengungkapkan bahwa Malinowski menjelaskan tentang fungsi dari unsur-unsur kebudayaan manusia. Inti dari teori ini adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan ini sebelumnya

bertujuan untuk memuaskan kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Malinowski mengembangkan teori tentang fungsi unsur-unsur kebudayaan yang sangat kompleks. Malinowski menjelaskan tingkatan abstraksi mengenai fungsi kebudayaan yaitu: (1) fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh dan efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat, (2) fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan, (3) fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial; yang tertentu (Koentjaraningrat, 1987:167).

Berdasarkan kajian mengenai kesenian *alu katentong*, tingkatan abstraksi mengenai fungsi kebudayaan yang pertama merujuk kepada kesenian *alu katentong* selaku adat yang dimiliki oleh masyarakat Nagari Padang Laweh. Kesenian ini memiliki pengaruh terhadap adat-adat lainnya yang terdapat di nagari tersebut. Pada tingkatan kedua menunjukkan bahwa kesenian *alu katentong* sebagai suatu adat memiliki pengaruh terhadap kebutuhan adat lainnya sesuai tujuan dari adat tersebut menurut pemahaman dari masyarakat Nagari Padang Laweh itu sendiri. Selanjutnya pada tingkatan abstraksi yang ketiga menunjukkan bahwa kesenian *alu katentong*

memiliki pengaruh pada kebutuhan-kebutuhan mutlak yang berjalan terus menerus dari suatu sistem sosial.

Kemudian Malinowski mengembangkan konsep lain dari fungsi sosial dari adat-istiadat dan pranata-pranata sosial manusia dalam masyarakat. Adapun abstraksi yang keempat itu adalah esensi atau inti dari kegiatan tersebut tak lain adalah untuk pemenuhan kebutuhan dasar “biologis” manusia. Namun, inti dari teori itu adalah pendirian bahwa segala aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan sesuatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Salah satu contohnya adalah kesenian yang merupakan salah satu unsur kebudayaan, kesenian terjadi karena mulanya manusia ingin memuaskan kebutuhannya akan keindahan (Koentjaraningrat, 1987:171). Malinowski berpendapat bahwa berbagai unsur kebudayaan yang ada didalam masyarakat manusia berfungsi untuk memuaskan suatu rangkaian hasrat naluri akan kebutuhan hidup dan makhluk manusia (*basic human need*) (Koentjaraningrat, 2009:175). Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Malinowski tentang empat tingkatan abstraksi mengenai fungsi kebudayaan tersebut, kesenian *alu katentong* yang telah menjadi tradisi turun temurun pada masyarakat Nagari Padang Laweh memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat Padang Laweh.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesenian seperti kesenian *alu katentong* yang ada di dalam masyarakat Nagari Padang Laweh, memiliki fungsi untuk memuaskan hasrat naluri masyarakat akan kebutuhan hidup masyarakat itu sendiri. Namun yang memahami keseluruhan fungsi dari kesenian ini

adalah masyarakat Nagari Padang Laweh itu sendiri khususnya fungsinya di dalam pesta pernikahan atau *baralek*.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menunjukkan pada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif: ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang terobservasi. Pendekatan ini mengarah pada keadaan-keadaan individu secara holistik (utuh). Jadi, pokok kajiannya, baik sebuah organisasi atau individu dan tidak akan disederhanakan kepada variabel yang telah di tata atau sebuah hipotesa yang telah direncanakannya sebelumnya, akan tetapi dilihat sebagian dari sesuatu yang utuh. Pendekatan kualitatif memungkinkan kita membuat dan menyusun konsep-konsep yang hakiki dan tidak ditemukan dalam metode lainnya (Bogdan, 1993:30-31).

Pendekatan kualitatif ini menggunakan desain studi etnografis. Desain studi etnografis merupakan pendekatan penelitian yang meneliti suatu kelompok kebudayaan tertentu berdasarkan pada pengamatan dan kehadiran peneliti di lapangan dengan waktu yang lama. Hasil riset dari Agar (dalam Creswell, (2015: 125) mengungkapkan bahwa etnografi merupakan suatu cara untuk mempelajari sebuah kelompok berkebudayaan sama sekaligus produk akhir tertulis dari riset tersebut. Sebagai proses, etnografi melibatkan pengamatan yang luas terhadap kelompok

tersebut, sering kali melalui pengamatan partisipan yang penelitiya menenggelamkan diri dalam kehidupan sehari-hari dari masyarakat tersebut, mengamati dan mewawancarai para partisipan dalam kelompok tersebut.

Alasan dipilihnya pendekatan ini karena pendekatan ini bisa mengungkapkan data dan informasi berupa tindakan dan penuturan langsung maupun lisan yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai permasalahan yang diteliti. Melalui studi etnografi diharapkan dapat memperoleh data secara lengkap bagaimana posisi kesenian *alu katentong* dalam adat pernikahan di Nagari Padang Laweh, Apa saja proses dalam menjalan tradisi ini dan terutama adalah mengenai fungsi dari kesenian *alu katentong* bagi masyarakat Nagari Padang Laweh.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar. Alasan peneliti memilih lokasi ini sendiri adalah karena kesenian ini ada dan dilestarikan didaerah ini serta dijadikan sebagai salah satu prosesi dalam upacara pernikahan.

## 3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya sendiri ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan berbeda dengan responden, yang mana informan adalah orang-orang yang membrikan informasi baik tentang dirinya, orang lain ataupun tentang suatu hal, sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya memberikan jawaban terhadap

pertanyaa-pertanyaan yang diberikan kepada dirinya namun tidak memberikan informasi ataupun keterangan (Afrizal, 2014:139).

Informan penelitian ini adalah masyarakat Nagari Padang Laweh. Adapun teknik penarikan informannya adalah menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu informan penelitian ditentukan oleh keputusan peneliti sendiri, dengan kriterianya tersendiri berdasarkan anggapan atau pendapat sendiri bahwa informan tersebut mempunyai karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2014: 219). *Purposive sampling* digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti, di mana informan tersebut sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti sendiri. Adapun kriteria yang peneliti gunakan dalam pemilihan informan yaitu, 1) Informan adalah masyarakat Nagari Padang Laweh karena masyarakat Nagari Padang Laweh sendirilah yang lebih paham dan mengetahui budaya mereka, 2) Informan adalah pemain *alu katentong* karena pemainlah yang berhubungan dengan kesenian itu sendiri. Peneliti menggunakan kriteria ini karena semua masyarakat Nagari di Padang Laweh mengetahui tentang tradisi kesenian *alu katentong*.

Informan dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua kategori yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci merupakan orang yang benar-benar paham dengan masalah penelitian yang peneliti laksanakan, serta dapat memberikan penjelasan lebih lanjut tentang informasi yang diminta (Koentjaraningrat, 1986: 164). Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan tabel data informan penelitian berikut ini:

**Tabel 1: Data Informan Penelitian**

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Umur	Kategori
1	Yurmailis	Perempuan	55 tahun	Informan Kunci
2	Mifdawenti	Perempuan	47 tahun	Informan Kunci
3	Laviyah	Perempuan	67 tahun	Informan Kunci
4	Rosmanidar	Perempuan	63 tahun	Informan Kunci
5	Ranti	Perempuan	51 tahun	Informan Kunci
6	Rawani	Perempuan	66 tahun	Informan Kunci
7	Asma	Perempuan	67 tahun	Informan Kunci
8	Nelyani	Perempuan	50 tahun	Informan Kunci
9	Ranti	Perempuan	24 tahun	Informan kunci
10	Novianti	Perempuan	60 tahun	Informan kunci
11	Malin	Laki-laki	37 tahun	Informan Biasa

Berdasarkan tabel di atas, terdapat sembilan informan yang terdiri dari delapan perempuan dan satu laki-laki. Informan ke sembilan berjenis kelamin laki-laki ini dijadikan informan karena beliau adalah masyarakat Nagari Padang Laweh yang bekerja sebagai salah satu staf di kantor Wali Nagari Padang Laweh. Beliau adalah informan biasa yang memberikan kami informasi berupa data sekunder dan beberapa data primer tentang kesenian ini. Sedangkan delapan lainnya merupakan orang-orang yang sudah pernah memainkan kesenian *alu katentong* ini dan masuk ke dalam kategori informan kunci.

Sebagian besar kaum perempuan masyarakat nagari Padang Laweh mengetahui cara memainkan kesenian *alu katentong* ini, namun ada beberapa yang lebih paham tentang irama dari kesenian ini. Dari data informan diatas ada dua orang yang menjadi pemain dari kesenian ini. Dan pemain lainnya bisa dikategorikan sebagai masyarakat nagari padang laweh itu sendiri. Karena sebutan pemain

kesenian ini sebenarnya hanya untuk pemain yang biasa pergi untuk memainkan kesenian di acara-acara khusus seperti pengangkatan penghulu, atau ketika ada undangan untuk menampilkan kesenian ini.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Ada dua jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (lapangan). Sedangkan data skunder adalah data jadi yang sudah ada dan telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen resmi, seperti data jumlah penduduk, gambaran umum lokasi dan lain sebagainya (Suryabrata, 2004:39). Untuk mengumpulkan data tersebut, ada beberapa cara yang peneliti lakukan, yaitu:

##### **a. Observasi**

Observasi atau pengamatan adalah salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Menurut Angrisino (dalam Creswell, 2015:231) Mengamati berarti memperhatikan fenomena dilapangan melalui kelima indra peneliti, sering kali dengan instrumen atau perangkat dan merekamnya dengan tujuan ilmiah.

Observasi adalah metode paling dasar untuk memperoleh informasi tentang dunia sekitar. Jadi, penulis melihat dan mengamati proses serta pelaksanaan dari tradisi kesenian *alu katentong* yang ada di masyarakat Nagari Padang Laweh tersebut untuk dapat mengetahui dan memahami tentang tradisi kesenian *alu katentong* pada masyarakat nagari Padang Laweh. Saat melakukan obeservasi dengan turun secara

langsung ke lokasi penelitian, peneliti memperoleh hasil berupa data bagaimana masyarakat Nagari Padang Laweh dalam melaksanakan kesenian *alu katentong* ini ketika ada upacara perkawinan di Nagari tersebut. Juga memperoleh data mengenai pemain, cara bermain, dan waktu pelaksanaan kesenian *alu katentong* ini dalam upacara *baralek*.

#### **b. Wawancara**

Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi, di mana hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi, yaitu adanya pewawancara, responden dan topik penelitian. Metode wawancara mencakup cara yang digunakan untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang lain (Koentjaraningrat, 1997:129).

Wawancara merupakan satu-satunya teknik yang dapat digunakan untuk memperoleh keterangan tentang kejadian yang oleh ahli antropologi tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena itu terjadi di masa lampau ataupun karena dia tidak diperbolehkan untuk hadir di tempat kejadian itu (Ihromi, 1996: 51). Metode wawancara ini menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dengan subyek atau responden untuk memperoleh informasi tentang tradisi Kesenian *Alu Katentong* di Nagari Padang Laweh. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam terkait dengan penelitian yaitu tentang fungsi kesenian *alu katentong* didalam pesta pernikahan masyarakat nagari Padang Laweh.

Setelah melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah disusun sebelumnya, maka diperoleh data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian ini. Data tersebut berupa gambaran upacara perkawinan pada masyarakat Padang Laweh, kemudian mengenai kesenian *alu katentong* itu sendiri. Yaitu, pemain, peralatan, waktu pelaksanaan, cara bermain, jenis irama dan sebagainya.

### c. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Creswell (2015:220) menjelaskan bentuk-bentuk data yang sering muncul di dalam penelitian kualitatif dapat dikelompokkan menjadi empat tipe informasi dasar, yaitu pengamatan (mulai dari nonpartisipan hingga partisipan), wawancara (dari yang tertutup hingga yang terbuka), dokumen (dari yang bersifat pribadi dan hingga yang bersifat publik) dan bahan audiovisual (mencakup foto, cd dan vcd). Untuk bisa menjelaskan dan menjawab persoalan sebuah penelitian maka diperlukannya data-data seperti yang telah dijelaskan oleh Creswell diatas. Data-data tersebut bisa didapatkan dilapangan maupun dari pihak-pihak lain yang terlibat seperti pemerintah setempat. Data-data yang diperlukan oleh peneliti ialah seperti hasil wawancara dan observasi didapatkan oleh peneliti dilapangan dan berbagai data-data kependudukan Nagari Padang Laweh.

Data dokumentasi yang diperoleh dari penelitian lapangan yang telah dilaksanakan adalah berupa rekaman wawancara mendalam antara peneliti dan informan. Kemudian foto-foto yang berkaitan dengan kesenian *alu katentong*. Selain

itu juga terdapat video-video yang berisikan permainan kesenian *alu katentong* yang dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Padang Laweh.

## 5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data, (yaitu data teks seperti transkrip atau data gambar berupa foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, ataupun pembahasan (Creswell, 2015:251).

Setiap peneliti menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda dalam meneliti dan menjelaskan masalah penelitian mereka. Penulis memakai pendekatan studi etnografi yang dianggap lebih bisa menjabarkan serta menjawab permasalahan dari penelitian penulis. Untuk melakukan analisis data dalam studi etnografi, Wolcott (dalam Creswell, 2015:275), meyakini bahwa salah satu titik tolak baik untuk menulis etnografi adalah dengan mendeskripsikan kelompok yang memiliki kebudayaan sama tersebut dengan lingkungannya. Posedur analisis yang populer adalah dari Wolcott (dalam Creswell, 2015:276) yaitu pencarian keteraturan berpola dalam data. Bentuk analisis lainnya adalah dengan membandingkan kelompok kebudayaan tersebut dengan yang lain, mengevaluasi kelompok tersebut dalam sudut pandang standar dan menarik hubungan antara kelompok berkebudayaan sama tersebut dan kerangka teoritis yang lebih besar. Fatterman (dalam Creswell, 2015:276), merekomendasikan untuk mentriangulasikan data dengan menguji satu sumber data terhadap yang lain, lalu mencari pola pemikiran dan perilaku dan

berfokus pada peristiwa penting yang dapat digunakan oleh etnografi tersebut untuk menganalisis kebudayaan .

Data-data yang didapatkan dilapangan, seperti berupa hasil wawancara, catatan-catatan peneliti, dokumen pribadi maupun data-data sekunder seperti data kependudukan tersebut dianalisis berdasarkan dengan kerangka pemikiran penelitian serta dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang relevan. Lalu data-data tersebut disajikan dalam bentuk tertulis yang disajikan dalam bentuk pembahasan dan dokumentasi yang diperoleh saat dilapangan.

## **6. Proses Jalannya Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan, yaitu dimulai dengan tahap pra penelitian, yaitu pembuatan proposal dan survey awal ke lapangan. Kemudian tahap penelitian di lapangan dengan wawancara bersama informan dan yang terakhir tahap pasca penelitian berupa menganalisis data penelitian. Pada tahap pra penelitian, peneliti melakukan survey awal penelitian ke lokasi penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam pembuatan proposal penelitian. Survey awal ini dilaksanakan pada 19 juli 2018. Peneliti berangkat dari Padang menuju lokasi penelitian yaitu Nagari Padang Laweh dengan jarak tempuh sekitar 3 jam perjalanan. Sesampainya dilokasi tujuan penelitian, peneliti langsung menuju ke Kantor Wali Nagari untuk bertanya dan meminta izin untuk melakukan beberapa wawancara guna untuk mendapatkan info mengenai topik penelitian. Karena peneliti mendapatkan topik penelitian dari internet, jadi diperlukan informasi serta kebenaran akan data yang di dapatkan dari internet.

Proses selanjutnya adalah menyusun rancangan penelitian dalam bentuk proposal penelitian. Pada menyusun rancangan proposal penelitian peneliti dibimbing oleh dua dosen pembimbing yang dimulai pada bulan Agustus 2018. Setelah melakukan bimbingan selama beberapa bulan untuk menyelesaikan penyusunan proposal penelitian ini. Rancangan proposal penelitian siap untuk diseminarkan setelah mendapatkan persetujuan dari kedua dosen pembimbing, pada bulan Januari 2019. Setelah lulus ujian seminar proposal peneliti lalu mengurus surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Andalas, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Tujuan mengurus surat izin penelitian ini adalah untuk memudahkan peneliti untuk masuk ke lokasi penelitian, serta memudahkan peneliti untuk memperoleh data terkait masalah penelitian.

Setelah surat izin penelitian didapatkan, langkah selanjutnya adalah membuat *outline* dan panduan wawancara yang nantinya berguna untuk pedoman peneliti dalam mencari data-data serta informasi yang didapatkan saat dilapangan. Setelah *outline* serta panduan wawancara selesai dibuat, peneliti lalu berangkat ke lokasi penelitian, yaitu di Nagari Padang Laweh setelah mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing sebelumnya. Dilapangan, tepatnya di lokasi penelitian tidak terdapat kendala yang berarti serta berjalan dengan lancar, itu disebabkan karena Nagari Padang Laweh tidak begitu luas, jadi untuk mencari informasi dan mencari informan bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Jarak antar jorong juga tidak begitu jauh sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang diperlukan.

Setelah melakukan tahap yang kedua yaitu tahap penelitian di lapangan, peneliti pun pulang dengan data-data telah diperoleh di lapangan. Inilah tahap terakhir yaitu tahap pasca penelitian. Data-data yang telah diperoleh dan ditemukan di lapangan akan dipindahkan ke dalam bentuk tulisan di mana dalam proses ini data akan dianalisis berdasarkan teori dan konsep yang peneliti gunakan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengklasifikasian atau pengelompokkan data yang telah diperoleh ke dalam beberapa bagian yang nantinya akan dijabarkan pada Bab III dan Bab IV.

